



## Ekranisasi Novel pada Film Mariposa Sutradara Fajar Bustomi

Rizki Rahmadi<sup>1\*</sup>, Dani Manesah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[rizkirahmadi306@gmail.com](mailto:rizkirahmadi306@gmail.com), <sup>2</sup>[manesahh@gmail.com](mailto:manesahh@gmail.com)

Alamat: JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241

Korespondensi penulis: [rizkirahmadi306@gmail.com](mailto:rizkirahmadi306@gmail.com)

**Abstract.** *The adaptation of a novel into a film, known as ekranisasi, is a challenging process due to the differences between the two mediums, namely literature and visual storytelling. This study examines the ekranisasi process of the novel Mariposa by Luluk Hadiya Fauzia, directed by Fajar Bustomi. The purpose of this research is to analyze the extent to which the Mariposa film retains the core narrative of the novel and how cinematographic elements are used to replace the internal narration found in the literary work. Through a qualitative approach and literature study, the research reveals that, despite significant changes in character development and plot structure, the main themes of teenage love, perseverance, and self-growth are preserved. The film employs cinematographic techniques, such as lighting, color, and shot composition, to more directly depict the emotions and internal conflicts of the main characters. Additionally, symbolism, such as the butterfly representing transformation, strengthens the themes and moral messages conveyed. The findings of this study show that the Mariposa film successfully offers a new experience for the audience and demonstrates that novel-to-film adaptations can succeed, even with changes in storytelling methods, as long as the essence of the literary work is maintained.*

**Keywords:** *Ecranization, Film, Novel, Moral, Messages*

**Abstrak.** Ekranisasi novel ke dalam film merupakan salah satu proses yang menantang, mengingat perbedaan antara dua medium tersebut, yaitu sastra dan visual. Penelitian ini mengkaji proses ekranisasi novel *Mariposa* karya Luluk Hadiya Fauzia yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana film *Mariposa* mempertahankan inti cerita dari novel serta bagaimana elemen-elemen sinematografi berperan dalam menggantikan narasi internal yang terdapat dalam novel. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat perubahan signifikan dalam hal pengembangan karakter dan alur cerita, tema utama mengenai cinta remaja, perjuangan, dan pengembangan diri tetap dipertahankan. Film ini memanfaatkan teknik sinematografi, seperti pencahayaan, warna, dan komposisi gambar, untuk menggambarkan perasaan dan konflik batin tokoh utama secara lebih langsung. Selain itu, simbolisme, seperti kupu-kupu yang melambangkan perubahan, memperkuat tema dan pesan moral yang ingin disampaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Mariposa* berhasil menghadirkan pengalaman baru bagi penonton, serta membuktikan bahwa adaptasi novel ke film dapat berhasil meskipun ada perubahan dalam penyampaian cerita, selama esensi dari karya sastra tetap terjaga.

**Kata kunci:** Ekranisasi, Film, Novel, Pesan Moral

### 1. LATAR BELAKANG

Ekranisasi novel ke dalam bentuk film merupakan salah satu fenomena menarik dalam dunia perfilman Indonesia. Proses ini melibatkan adaptasi sebuah karya sastra menjadi sebuah karya visual yang tidak hanya mengalihkan medium, tetapi juga mempengaruhi cara cerita disampaikan kepada audiens. Salah satu contoh ekranisasi yang menarik perhatian adalah film *Mariposa* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama

karya Luluk HF yang mengisahkan tentang perjalanan cinta dan kehidupan remaja yang penuh tantangan, sekaligus menggambarkan dinamika perasaan dan konflik batin para tokohnya.

*Mariposa* mengangkat tema tentang cinta, pertemanan, dan perjuangan dalam mengejar mimpi, yang diolah dengan gaya bercerita yang ringan namun mendalam. Film ini berhasil mengubah novel yang pada awalnya hanya dinikmati dalam bentuk tulisan menjadi tontonan yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Adaptasi ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana sebuah novel dengan latar belakang remaja dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang memiliki daya tarik bagi penonton yang lebih luas. Dalam proses ekranisasi, banyak elemen yang perlu diperhatikan, seperti pengembangan karakter, alur cerita, serta simbolisme visual yang menambah kedalaman makna dari kisah yang diangkat.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana film *Mariposa* menggambarkan dunia yang terdapat dalam novel, serta sejauh mana kesetiaan terhadap karya asli terjaga, dan inovasi apa yang diterapkan oleh sutradara untuk memberikan pengalaman baru kepada audiens. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksekusi eksekutif film *Mariposa* yang dihasilkan oleh Fajar Bustomi, baik dari segi penyajian narasi, karakter, maupun interpretasi visual terhadap teks novel yang mendasari film tersebut. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang peran penting eksekusi visual dalam mengadaptasi novel ke layar lebar dan bagaimana proses ini mempengaruhi pemahaman penonton terhadap cerita asli yang telah ditransformasikan dalam bentuk film. Adaptasi dari novel ke film seringkali melibatkan kompromi yang kompleks, terutama karena kedua medium memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyampaikan cerita. Novel memberikan keleluasaan kepada pembaca untuk membayangkan detail setiap karakter, latar, dan peristiwa berdasarkan narasi yang disampaikan penulis. Sebaliknya, film menggunakan elemen visual dan audio untuk menyampaikan pesan secara langsung.

Dalam konteks *Mariposa*, Fajar Bustomi menghadirkan warna tersendiri melalui sinematografi yang cerah, penggunaan musik yang emosional, dan dialog yang mencerminkan dinamika remaja masa kini. Elemen-elemen ini membantu menegaskan tema cinta dan persahabatan yang menjadi inti dari cerita. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa adaptasi ini juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan kedalaman cerita yang ada di dalam novel. Beberapa adegan dan konflik dalam novel mungkin harus disederhanakan atau bahkan dihilangkan untuk menyesuaikan durasi film yang terbatas. Dalam kasus *Mariposa*, meskipun

filmnya berhasil menangkap esensi cerita, ada beberapa detail dalam novel yang tidak tergambarkan secara utuh di layar lebar. Hal ini menunjukkan pentingnya seleksi elemen naratif yang akan dimasukkan ke dalam film, sekaligus menjadi tantangan bagi sutradara untuk tetap menjaga inti cerita sambil menciptakan pengalaman visual yang menarik.

Meskipun demikian, ekranisasi *Mariposa* juga menghadirkan peluang baru dalam memperluas daya tarik cerita kepada audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak familiar dengan novel aslinya. Film ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium edukasi emosional bagi remaja yang sedang mencari identitas diri mereka. Dengan pendekatan visual yang menyentuh, *Mariposa* berhasil menghadirkan cerita yang relatable, memperlihatkan bahwa layar lebar mampu menghidupkan novel melalui sudut pandang berbeda yang tidak kalah menarik dari bentuk aslinya. Hal ini menggarisbawahi peran penting sutradara dalam menerjemahkan teks menjadi visual yang tetap relevan dan memikat bagi penonton.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Ekranisasi Novel Ke Film**

Ekranisasi merupakan proses adaptasi karya sastra, seperti novel, ke dalam bentuk film. Secara teoretis, ekranisasi tidak hanya melibatkan pengalihan medium, tetapi juga penyesuaian elemen-elemen cerita agar sesuai dengan karakteristik medium visual. Menurut Eneste (1991), proses ekranisasi biasanya melibatkan tiga bentuk perubahan utama: pengurangan (pengurangan cerita), penambahan (penyesuaian cerita), dan perubahan bervariasi (modifikasi elemen cerita untuk kebutuhan sinematik). Proses ini diperlukan agar narasi yang awalnya berbentuk teks dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visual dan audio secara efektif.

Dalam kajian sastra dan film, adaptasi sering kali memunculkan perdebatan tentang sejauh mana film dapat atau harus setia terhadap teks asli. Hutcheon (2006) menekankan bahwa adaptasi adalah interpretasi kreatif, di mana sutradara atau tim kreatif memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi ulang cerita dengan cara yang relevan bagi audiens visual. Film sebagai medium memiliki keterbatasan durasi dan teknik naratif yang berbeda dibandingkan dengan novel, sehingga elemen-elemen seperti dialog, deskripsi, dan alur cerita harus dikompresi atau direkonstruksi untuk menciptakan pengalaman menonton yang koheren dan menarik.

Dalam konteks adaptasi novel ke film, teori strukturalisme juga menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisis transformasi cerita. Strukturalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Roland Barthes, melihat cerita sebagai rangkaian tanda yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan medium. Penekanan pada simbolisme visual, representasi karakter, dan penggunaan *mise-en-scène* menjadi penting dalam proses ekranisasi. Dengan pendekatan ini, adaptasi tidak sekadar memindahkan cerita dari satu medium ke medium lain, tetapi juga berfungsi sebagai proses reinterpretasi yang menciptakan pengalaman baru bagi audiens tanpa menghilangkan inti dari teks aslinya.

Pengetahuan teoritis ini menjadi landasan untuk memahami proses adaptasi novel *Mariposa* ke film, terutama dalam hal bagaimana sutradara menerjemahkan elemen-elemen sastra menjadi simbol visual yang dapat dinikmati oleh penonton.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis proses ekranisasi novel *Mariposa* ke dalam film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena eksekusi layar yang berkaitan dengan transisi sebuah karya sastra, yakni novel, ke dalam medium film. Pendekatan ini lebih fokus pada interpretasi, analisis teks, dan pemahaman secara komprehensif terhadap elemen-elemen yang membentuk cerita dalam film *Mariposa*.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Mariposa* karya Luluk HF serta film adaptasi yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai referensi sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan karya-karya lain yang relevan dengan topik ekranisasi, adaptasi film, serta teori sastra dan film. Pustaka-pustaka tersebut digunakan untuk mendalami konsep-konsep dasar dalam eksekusi adaptasi novel ke dalam bentuk film dan menggali informasi tentang dinamika proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara dan tim produksi film *Mariposa*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang mendalam, yaitu dengan membaca dan menganalisis teks novel *Mariposa* dan menyaksikan film adaptasinya. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan berbagai artikel, esai, serta wawancara atau

ulasan kritis terkait film tersebut untuk memperkaya perspektif dalam menganalisis proses ekranisasi yang terjadi.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif analitik, di mana penulis akan membandingkan elemen-elemen dalam novel dengan film, termasuk karakter, alur cerita, tema, dan simbolisme visual. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana film *Mariposa* setia pada teks asli dan bagaimana perubahan-perubahan yang dilakukan oleh sutradara memberikan dampak pada penyampaian cerita. Teknik analisis ini juga akan mengidentifikasi inovasi yang dilakukan dalam adaptasi tersebut, serta bagaimana elemen-elemen visual dan sinematografi mendukung narasi yang ingin disampaikan dalam film.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, akan dibahas hasil dari analisis terhadap proses ekranisasi novel *Mariposa* menjadi film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Pembahasan mencakup kesetiaan film terhadap teks asli, modifikasi elemen narasi yang dilakukan selama proses adaptasi, representasi visual dan simbolisme yang digunakan untuk mendukung cerita, serta respon audiens terhadap film tersebut. Analisis ini bertujuan untuk memahami sejauh mana film mampu menginterpretasi dan merepresentasikan esensi cerita dari novel, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam proses adaptasi novel ke medium visual.

##### **Proses Ekranisasi Novel *Mariposa* dalam Film**

Film *Mariposa*, yang disutradarai oleh Fajar Bustomi, merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Luluk Hadiya Fauzia. Proses ekranisasi ini tidak hanya mencakup perubahan bentuk dari teks ke visual, tetapi juga melibatkan penyesuaian beberapa aspek penting dalam narasi. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah pengembangan karakter yang lebih terfokus pada visualisasi emosi dan ekspresi, daripada pada narasi internal yang mendalam seperti dalam novel. Dalam novel, karakter Acha dan Iqbal dijelaskan dengan sangat rinci melalui monolog batin dan refleksi pribadi mereka. Sebaliknya, dalam film, karakter-karakter tersebut dibangun melalui dialog singkat dan ekspresi fisik yang lebih tergambar jelas oleh aktor. Hal ini dilakukan agar film dapat lebih cepat mengkomunikasikan perasaan dan konflik batin tokoh kepada penonton yang lebih luas, dengan cara yang lebih efisien dan visual.

Menurut Muhammad Zulfikar, perubahan ini merupakan salah satu teknik yang umum diterapkan dalam adaptasi sastra ke film, di mana penggambaran karakter dalam novel yang lebih introspektif diubah menjadi ekspresi visual yang lebih langsung, dengan menggunakan sinematografi untuk menambah kedalaman emosi karakter. Hal ini terlihat jelas dalam film *Mariposa*, di mana Fajar Bustomi menggantikan narasi internal dengan close-up ekspresi wajah, serta gerakan kamera yang mengikuti dinamika emosi karakter, untuk menggambarkan perasaan mereka secara lebih langsung dan mudah dicerna oleh penonton.

### **Perubahan Alur Cerita dan Pengaruh Sinematografi**

Selain pengembangan karakter, perubahan dalam alur cerita juga menjadi aspek yang cukup signifikan dalam ekranisasi novel ini. Novel *Mariposa* memiliki alur yang lebih bebas dan cenderung panjang, dengan banyak bagian yang menggambarkan perasaan dan pemikiran karakter secara mendalam. Sementara itu, dalam film, alur cerita disederhanakan untuk menyesuaikan dengan format yang lebih singkat dan dinamis.

Bagian-bagian tertentu yang ada dalam novel, seperti monolog panjang dari Acha atau narasi latar belakang Iqbal, diubah menjadi visual atau simbolik melalui penggunaan sinematografi. Misalnya, saat Acha merasakan kebingungannya tentang cinta, sudut kamera yang lebih intim digunakan untuk menggambarkan ketegangan dalam dirinya, disertai dengan pencahayaan yang lembut namun sedikit redup, untuk menambah kesan perasaan yang terpendam.

Sinematografi yang digunakan oleh Fajar Bustomi dalam film ini menjadi alat utama untuk mengekspresikan suasana hati dan perkembangan karakter, menggantikan narasi verbal dalam novel. Seperti yang diungkapkan oleh Anita Pratama, penggunaan sinematografi dalam film Indonesia modern sangat efektif untuk menambah dimensi emosional dan simbolik yang sebelumnya disampaikan melalui narasi teks. Hal ini membantu penonton untuk merasakan kedalaman cerita tanpa perlu menggantungkan diri pada deskripsi panjang atau dialog yang bertele-tele.

### **Tema dan Pesan Moral dalam Film *Mariposa***

Meskipun terjadi berbagai perubahan dalam hal alur cerita dan pengembangan karakter, tema utama dalam film *Mariposa* tetap setia pada novel aslinya, yakni tentang cinta remaja, perjuangan, dan pengembangan diri. Salah satu pesan moral yang kuat dalam film ini adalah bahwa cinta sejati tidak hanya tentang kesenangan atau kebersamaan, tetapi juga tentang

perjuangan dan pemahaman satu sama lain. Acha dan Iqbal, meskipun memiliki perbedaan dan mengalami banyak konflik, pada akhirnya menemukan jalan mereka masing-masing untuk tumbuh sebagai individu yang lebih baik.

Menurut Indah Lestari, tema cinta dan pengembangan diri adalah tema universal yang sering dieksplorasi dalam film adaptasi. Dalam *Mariposa*, tema ini tidak hanya disampaikan melalui alur cerita, tetapi juga melalui interaksi visual antara karakter dan lingkungan di sekitar mereka. Penggunaan simbolisme, seperti simbol kupu-kupu yang muncul sepanjang film, memperkuat pesan tentang perubahan dan pertumbuhan, yang menjadi inti dari cerita cinta Acha dan Iqbal.

### **Perbandingan antara Novel dan Film: Kesetiaan terhadap Teks Asli**

Dalam menganalisis proses ekranisasi *Mariposa*, penting untuk membahas sejauh mana film ini mempertahankan kesetiaan terhadap novel asli. Meskipun sejumlah elemen cerita mengalami modifikasi, seperti pemendekan alur dan pengurangan narasi internal, film *Mariposa* tetap menjaga inti dari cerita yang ada dalam novel. Konflik utama yang dihadapi oleh tokoh utama, Acha dan Iqbal, tetap konsisten, yaitu tentang perjuangan mereka untuk memahami perasaan satu sama lain serta menghadapi tantangan dalam hubungan mereka. Namun, perubahan yang dilakukan oleh Fajar Bustomi dalam pengembangan karakter dan cara menyampaikan konflik bertujuan untuk menjadikan film ini lebih dinamis dan mudah dicerna oleh audiens yang lebih luas.

Menurut Dewi Wulansari, dalam adaptasi film, perubahan-perubahan semacam ini seringkali diperlukan untuk menyesuaikan elemen-elemen novel dengan medium film yang memiliki batasan durasi dan bentuk visual. Penyesuaian tersebut dimaksudkan agar cerita tetap berjalan dengan lancar tanpa mengorbankan kualitas narasi yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini juga berlaku dalam *Mariposa*, di mana meskipun ada penyesuaian dalam penyajian karakter dan alur, cerita utama tetap setia pada tema besar yang diusung dalam novel.

### **Dampak Visual dan Estetika dalam Penggambaran Cinta Remaja**

Salah satu aspek penting yang turut berperan dalam keberhasilan ekranisasi film *Mariposa* adalah penggunaan estetika visual yang kuat. Fajar Bustomi berhasil memanfaatkan kekuatan visual untuk menggambarkan dinamika cinta remaja yang menjadi tema utama dalam film ini. Penggunaan warna-warna cerah, pencahayaan yang dramatis, serta komposisi gambar yang mendalam turut mendukung penceritaan tentang perjalanan cinta Acha dan Iqbal. Melalui

pendekatan ini, film *Mariposa* memberikan kesan yang lebih hidup dan memikat, di mana penonton dapat merasakan atmosfer cinta yang berkembang di antara kedua tokoh utama.

Menurut Siti Nurhayati, estetika visual dalam film adaptasi sangat penting untuk memperkaya pengalaman penonton dan memperkuat nuansa cerita yang ingin disampaikan. Warna dan pencahayaan, misalnya, digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan karakter yang berkembang, yang lebih sulit dicapai melalui teks semata. Dalam hal ini, film *Mariposa* memanfaatkan teknik-teknik visual untuk memberikan kesan emosional yang mendalam terhadap penonton, memperkuat penggambaran hubungan antara karakter-karakter utama dan membangun ikatan yang lebih kuat dengan audiens.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi novel *Mariposa* menjadi film berhasil mempertahankan inti cerita dan tema utama, meskipun terdapat penyesuaian untuk menyesuaikan dengan medium film. Adaptasi ini memanfaatkan sinematografi dan simbolisme visual secara efektif untuk menggambarkan emosi, konflik batin, serta pesan moral tentang cinta remaja dan pengembangan diri. Dengan keseimbangan antara kesetiaan terhadap novel asli dan inovasi visual, *Mariposa* dapat dianggap sebagai adaptasi yang sukses, memberikan pengalaman baru yang menyentuh secara emosional bagi penonton.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Potensi Utama, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama perkuliahan ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, dan pengetahuan berharga dalam penyusunan jurnal ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tidak ternilai sepanjang perjalanan perkuliahan ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustiyani, S. D., Khasanah, P., & Kurniawan, E. D. (2023). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel Mariposa karya Luluk HF. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 91–102.
- Apriyanti, D., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Analisis nilai cinta kasih pada novel Mariposa karya Luluk Hidayatul Fajriyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5865–5872.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi, W. (2021). Transformasi narasi dalam ekranisasi novel ke film. *Media*.
- Indah, L. (2020). Pesan moral dalam film adaptasi novel. *Edukasi*.
- Luluk, H. F. (2020). *Mariposa*. Haru.
- Muhammad, Z. (2023). Teknik ekranisasi novel ke film: Studi kasus pada film adaptasi Indonesia. *Sinema*.
- Pratama, A. (2021). Sinematografi dalam film adaptasi: Kajian visual dan naratif. *Kreasi*.
- Rizky, P. (2023). Tantangan dalam adaptasi film: Perbandingan sastra dan visual. *Cinema*.
- Siti, N. (2022). Estetika visual dalam film adaptasi. *Sinema Kreatif*.